

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang guru atau sekelompok orang (Fitri 2012:20). Jadi pada intinya pendidikan karakter adalah suatu usaha dari manusia untuk membentuk perilaku dan ciri khas dari seseorang.

Menurut Easley (2002:2), dalam bukunya yang berjudul *character education* " *Character Education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share. It is the INTENTIONAL, PROACTIVE effort by schools, districts, and states to instill in their students important core, ethical values such as respect for self and others, responsibility, integrity, and self-discipline. It is not a "quick fix" or silver-bullet cure-all. It provides long-term solutions that address moral, ethical, and academic issues that are of growing concern about our society and the safety of our schools. Character education may address such critical concerns as student absenteeism, discipline problems, drug abuse, gang violence, teen pregnancy and poor academic performance. At its best, character education integrates positive values into every aspect of the school day.*

Pendidikan karakter merupakan usaha dari pemerintah untuk menciptakan sekolah yang etis seperti rasa hormat untuk diri dan lain-lain, tanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, dan dapat menciptakan suatu generasi muda yang

lebih baik. Pada intinya adalah pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam setiap aspek di sekolah.

Secara terminologis, menurut Lickona dalam Marzuki (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Aunillah (2011:18), pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menamakan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha menciptakan seseorang dengan watak, sikap dan perilaku yang memiliki suatu ciri khas sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan

karakter juga mengandung suatu komponen untuk meningkatkan pengetahuan seseorang berupa nilai-nilai sosial maupun Ketuhanan.

b. Langkah-Langkah Pendidikan Karakter

Menurut Fitri (2012:52), terdapat lima langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
- 2) Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah.
- 3) Meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
- 4) Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas dalam Fitri (2012:24), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

2. Pengertian Percaya Diri

Menurut Preston (2001:14), *The formula for building confidence, indeed for bringing about any personal change, has five elements. First, develop self-awareness: know yourself, acknowledge that there are aspects of yourself that you wish to change, and understand what has stopped you feeling confident so far. Then apply the ITIA Formula*

- 1) Assert your **Intention** to be confident, and make a commitment.
- 2) Change your **Thinking**. This includes changing restrictive attitudes and beliefs.
- 3) Use your **Imagination**. Imagine yourself as a confident person.
- 4) Act as if you are **Already** confident. The more you speak and behave confidently, the more confident you will become

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa percaya diri dapat dibangun melalui niat, pola pikir, imajinasi, dan keyakinan. Kepercayaan diri yang besar dapat tetap terjaga apabila hal itu tumbuh dimulai dari diri sendiri.

Menurut Desmita (2009:164), percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri yang dimaksud adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri terdiri atas cara melihat diri sendiri sebagai pribadi, cara merasa diri sendiri, cara menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan, sedangkan menurut Aunillah (2011:60), percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses.

Menurut Utsman (2005:31), percaya diri adalah berkaitan dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh anak, dan kebahagiaan itu sendiri terletak pada perasaan aman dan tenang. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang dapat juga dikategorikan sebagai sehatnya jiwa orang tersebut, yang didefinisikan oleh para pakar kejiwaan sebagai keseimbangan antara berbagai anggota kejiwaan

yang berbeda, disertai dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai krisis kejiwaan yang dihadapi manusia sehari-hari, dan dia mempunyai perasaan bahagia yang positif serta perasaan puas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri pada intinya meyakinkan suatu kemampuan yang ada pada diri kita untuk melakukan suatu hal. Percaya diri juga akan menumbuhkan suatu sikap ketenangan dalam bertindak. Kepercayaan diri akan memastikan seseorang bahagia, mampu mencintai dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, dan dengan percaya diri pula seseorang bisa meraih segala yang diinginkan (Syaifullah 2009:11). Ciri-ciri orang yang memiliki sikap percaya diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Tidak terlalu tergantung dengan orang lain

Sosok percaya diri sangat erat kaitannya dengan sikap tidak terlalu bergantung dengan orang lain. Orang yang bergantung dengan orang lain merupakan orang yang tidak mampu mengambil inisiatif untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri.

2) Tidak mempunyai rasa takut dan khawatir

Sikap khawatir dan takut adalah pikiran negatif yang timbul karena kita tidak yakin pada kemampuan diri. Sikap khawatir dan takut muncul akibat kebiasaan-kebiasaan mengembangkan sikap dan asumsi-asumsi negatif terhadap diri sendiri.

3) Selalu berinteraksi dengan baik

Untuk menjadi pribadi yang percaya diri seutuhnya, seseorang tidak bisa lepas dari interaksi. Seseorang akan membangun cara berkomunikasi yang baik sehingga bisa diterima oleh orang lain. Dengan berkomunikasi, berarti memberi ruang lain di luar dirinya untuk orang lain. Orang lain dianggap sebagai bagian dari dirinya, sehingga keduanya bisa menjalin relasi dan komunikasi yang baik.

4) Selalu bersikap tegas

Sifat ketegasan berawal dari pembentukan mental yang kuat. Seseorang yang mempunyai mental yang kuat cenderung memegang prinsip hidupnya. Orang yang percaya diri akan menganggap bahwa ketegasan adalah bukti bahwa dirinya memiliki satu pegangan dan landasan yang kuat, serta dengan ketegasan, ia mampu menunjukkan kemampuannya, bahwa dirinya bisa menentukan pilihan dan mampu memutuskan suatu persoalan.

5) Dapat mengendalikan diri

Sosok percaya diri sangat erat kaitannya dengan konsep mengendalikan diri. Seseorang akan selalu berpegang teguh pada prinsip dan kondisi emosional yang stabil, karena rasa percaya diri tanpa adanya pengendalian diri akan berubah kepada kepercayaan diri yang berlebihan.

6) Memiliki kreatifitas

Orang yang percaya diri akan selalu berfikir bahwa kreatif tidak selalu identik dengan menemukan hal yang baru, tetapi selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru, yang biasanya tidak dilihat oleh orang lain.

7) Memiliki sifat yang dewasa

Sosok orang dewasa adalah selalu ingin hidup yang terbaik bagi dirinya yaitu selalu berbuat baik dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang kepercayaan diri yang tinggi akan mudah beradaptasi di lingkungan manapun untuk survive serta menjadikan ia dapat memposisikan dirinya sebagai pribadi yang sepenuhnya. Dari ciri-ciri di atas seseorang dengan percaya diri tinggi maka memiliki karakter yang tegas dan ciri khas yang lain.

Berdasarkan ketujuh ciri sikap percaya diri di atas dapat diartikan siswa dalam pembelajaran tidak terlalu tergantung dengan orang lain karena telah memiliki suatu keyakinan yang besar pada dirinya, sehingga tidak memiliki rasa takut dan khawatir untuk mengambil tindakan baik pada saat evaluasi maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan timbul suatu inisiatif untuk selalu berinteraksi baik dengan siswa lain atau dengan guru untuk memperoleh materi pelajaran yang lebih banyak. Bersikap tegas dalam proses pembelajaran menjadikan siswa mampu menunjukkan kemampuannya.

Siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan memudahkan guru dalam pembelajaran karena dapat mengendalikan dirinya sehingga tahu waktu untuk bekerja sendiri dan untuk berdiskusi. Selalu berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi karena siswa yang percaya diri sebagian memiliki kreatifitas yang tinggi dan memiliki sifat yang dewasa artinya selalu berusaha sendiri terlebih dahulu tidak tergantung pada guru.

Menurut Lina dan Klara (2010:16), ciri-ciri individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, antara lain:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konfirmasi, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita diri,terlebih menerima kekurangan diri dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan tidak realistis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus karena menilai rendah diri sendiri.
- 7) Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai diri sendiri tidak mampu.
- 8) Mempunyai *extrenal locus of control* yakni, mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.

3. Pengertian Belajar

Slameto (2010:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Kimble dalam Olson (1997:2) *defined learning as a relatively permanent*

change in behavioral tendency as a result of reinforced practice. Menurut Sagala (2009:12), belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Lebih jauh lagi Slameto (2010:3), memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar sebagai berikut :

- 1) Terjadinya secara sadar.
- 2) Bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Bersifat positif dan aktif.
- 4) Bukan bersifat sementara.
- 5) Bertujuan dan terarah.

Berdasarkan pengertian para ahli disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar dari seseorang untuk memperoleh perubahan pada diri. Perubahan dari segi pengetahuan, intelektual, perilaku, dan juga ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar menurut Hamdani (2011:137), dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik, setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam mempelajari materi pelajaran yang

dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Menurut Supriyono (2004:138-139), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor internal tergolong menjadi tiga jenis yaitu :

- a. Faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Contoh faktor ini adalah: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis Faktor eksternal tergolong menjadi empat jenis yaitu:
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat

- d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

5. Metode

Menurut Ahmadi dan Amri (2011:75), metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun supaya tercapai secara optimal. Sedangkan menurut Djamarah (2010:75), metode adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan pengajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang, artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Jadi pada dasarnya metode adalah alat bagi guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode sekaligus membuat pembelajaran lebih efektif karena telah direncanakan langkah pembelajarannya sebelum proses belajar mengajar, sehingga akan lebih terarah dalam usaha mencapai tujuan.

6. Metode *Role Playing*

a. Pengertian *Role Playing*

Menurut Aronson dan Carlsmith dalam Graves (2008:3), *description the role playing study as experiment in which the subject is asked to behave as if he [or she] were a particular person in a particular situation.* Menurut Sagala

(2010:213), Sosiodrama (*role playing*) berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menuju pada objeknya yaitu masyarakat menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan, mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya siswa mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari situasi sosial.

Menurut Djamarah (2010:88), metode *role playing* dan sosiodrama dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dari berbagai sumber di atas *Role Playing* dapat diartikan suatu metode pembelajaran yang berusaha melibatkan siswa dalam situasi tertentu. Situasi yang digambarkan dalam metode *Role Playing* adalah situasi yang diangkat dari permasalahan sosial.

- b. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain:
- a) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
 - b) Dapat belajar bersama membagi tanggung jawab.
 - c) Dapat belajar bersama mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
 - d) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Tujuan *Role Playing* menurut Savage (1996:212), *Role playing serves several purpose that are consistent with objectives of the elementary social studies program. The technique can help learners do the following.*

- a) *Develop their interpersonal relations skills.* (mengembangkan hubungan interpersonal keterampilan)
- b) *Appreciate perspectives of others.* (Menghargai perspektif lain)
- c) *Recognize perspectives of others.* (Mengenali perspektif lain).
- d) *Recognize the impact of one person's decisions on others.* (Mengenali dampak dari satu keputusan pada orang lain)
- e) *Master academic content by replicating roles of people who participated in real.* (Guru akademik berperan sebagai replikasi dari orang-orang yang berpartisipasi dalam kehidupan nyata nyata).

Role playing is adaptable for use learners at all elementary grade levels. It begins a with problem .we often find it useful to introduce pupils to the technique by presenting with them a situation they or number of their family might have faced. Role playing disesuaikan untuk digunakan pelajar di semua kelas tingkat dasar. Jadi pada dasarnya untuk melaksanakan *role playing* guru memulai dengan memberikan permasalahan terlebih dahulu kepada siswa. Permasalahan yang kerap terjadi dalam kehidupan yang berguna bagi siswa untuk dijadikan permainan *role playing*.

c. Langkah- langkah menggunakan metode *role playing* Menurut Taniredja (2011:107).

- a) Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- b) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari sekenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM.
- c) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.
- d) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.

- e) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- f) Masing masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
- g) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- h) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- i) Evaluasi.
- j) Penutup.

7. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran yang diberikan untuk jenjang tingkat sekolah dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai digunakan dalam sistem pendidikan Nasional pada tahun 1975 dalam sistem kurikulum di Indonesia. Dalam Dokumen Permendiknas (2006) (Sapriya, 2009: 194) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut Trianto (2010: 171) ilmu pengetahuan sosial merupakan integritas dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi,

ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial ini mengkaji hubungannya manusia dengan lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilatar belakangi dengan pertimbangan bahwa dimasa yangakan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Menurut Trianto (2010: 176) tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatsi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri, maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Sapriya, (2009: 194) mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang telah di tetapkan sebagai berikut.

1. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan komunikasi, bekerjasama, dan berkomitmen dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi semuanya bertujuan untuk mempersiapkan anak di dalam lingkungan masyarakat menghadapi masalah-masalah yang akan mereka temui.

8. Materi Pokok

Materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia merupakan pembelajaran yang diajarkan pada kelas V semester 2 Sekolah Dasar.

Tabel 2.1: Perincian indikator materi jasa dan peranan tokoh perjuangan.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
2.Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.2.Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan usaha dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan ▪ Menjelaskan perlunya perumusan dasar Negara sebelum kemerdekaan ▪ Mengidentifikasi peranan beberapa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan ▪ Menunjukkan sikap menghargai jasa para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan

(Sumber: silabus kelas V 2011/2012)

A. Kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik

Perang Pasifik disebut juga Perang Asia Timur Raya. Perang ini terjadi antara Jepang dengan Sekutu (yang termasuk Tiongkok, Amerika Serikat, Britania Raya, Filipina, Belanda, dan Selandia Baru). Dalam Perang Pasifik, Pulau Saipan

jatuh ketangan pasukan Amerika Serikat. Keadaan ini terjadi pada bulan Juni 1944. Jatuhnya Pulau Saipan menyebabkan posisi Jepang semakin terancam, karena di berbagai wilayah peperangan Jepang selalu menemui kekalahan. Oleh karena itu, pada tanggal 9 September 1944 Perdana Menteri Koiso memberi janji kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati rakyat Indonesia.

B. Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Menjelang akhir PD II, Jepang mengalami banyak kekalahan. Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Sekutu. Pada tanggal 11 Agustus 1945, Jepang memberikan janji kemerdekaan yang disampaikan kepada tiga orang pemimpin Indonesia, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan Dr. Rajiman Wedyodiningrat. Ketiganya diminta mempersiapkan kemerdekaan. Dengan janji ini Jepang berharap, rakyat Indonesia mau membantu Jepang yang semakin terdesak dan mengalami kekalahan di mana-mana.

B. Penelitian Yang Relevan

Mengacu dari jurnal yang ditulis oleh Dimitrova (2005:17-19) yang berjudul *The Role Play Training As a Means And Method Of Personal Expression Of The Students In The Fourth Grade In Their Training In “Style And Skills Of Living”*

Since children mainly watch TV, films, video, and play computer games, this means that these are the forms in which we have to organise our educational messages for the children. The requirement for them is to be personally engaging, amusing, and to lead to the development of the pupils’ personal qualities and skills. One of these forms is the use of the children’s natural predisposition to playing games, provided that the term “playing” will have a new meaning. The game /playing/ as a method and means of education, the playing but not of a game – of a role, whose main purpose is through pretended actions to prepare us for

necessary, and important for us, living situations, as opposed to “playing a game”. And one more important thing – the simulation, which has the sense of role-play training determining the possibility for personal expression of each student in the process of training. Teachers are familiar with the contents of the didactic games.

Berdasarkan jurnal tersebut dikatakan bahwa penggunaan metode *role playing* dalam pembelajaran berawal dari kebiasaan anak-anak yang lebih suka menonton film, TV, dan bermain game kemudian menirukan tokoh-tokoh yang ada untuk diperankan dalam kegiatan siswa sehari-hari. Dikatakan juga dalam jurnal tersebut peningkatan yang terjadi melalui metode *role playing* adalah suasana kelas yang menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena ada peran aktif siswa dalam pembelajaran. Kemudian karena siswa menirukan seorang tokoh yang sudah tidak ada dalam realita kehidupan siswa maka terjadi peningkatan pada pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan daya imajinasi.

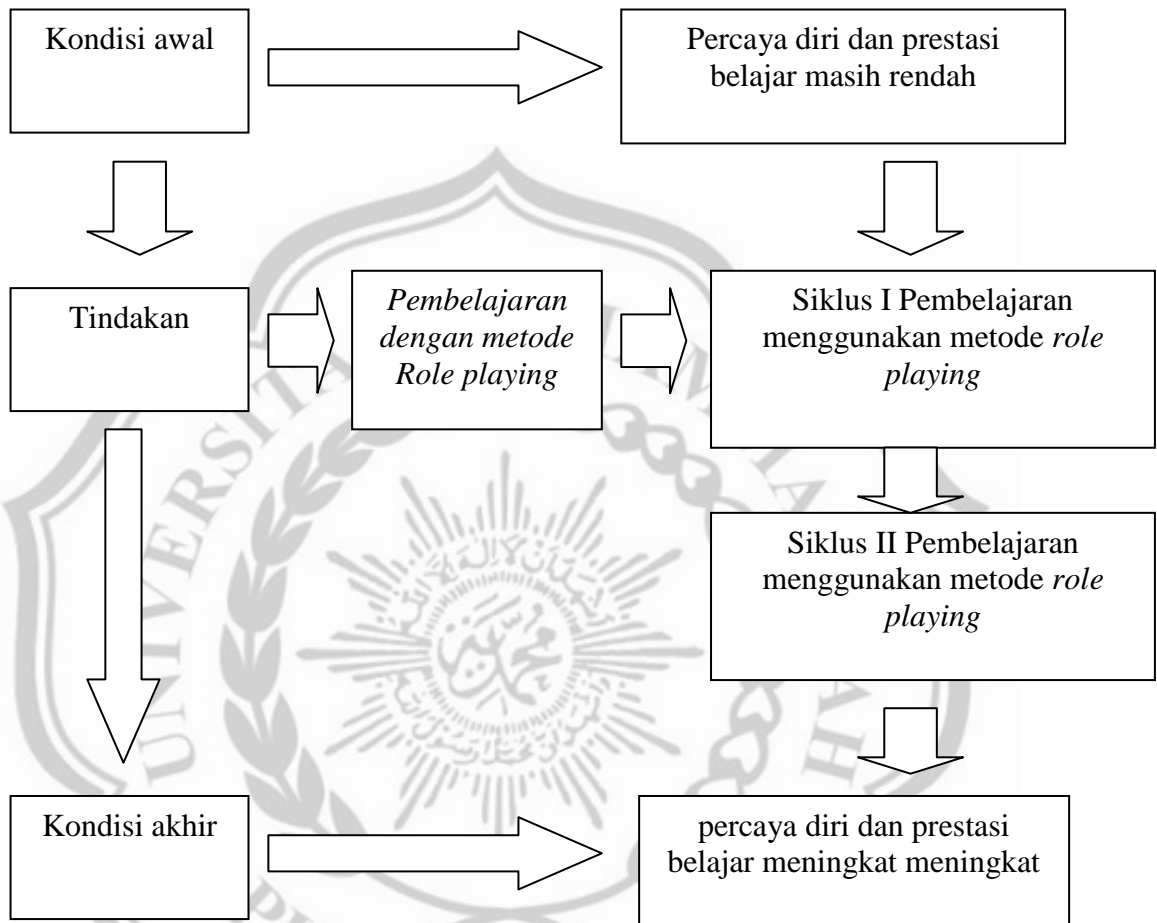
C. Kerangka berpikir

Kegiatan dalam dunia pendidikan sudah pasti ada proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar terutama prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut.

Suatu pencapaian keberhasilan dari guru tidak semata mata karena guru tersebut pandai, namun adanya suatu usaha inovatif dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu usaha inovatif tersebut ialah penggunaan metode *role playing* dalam proses belajar mengajar guna menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar.

Berikut ini adalah kerangka berpikir yang telah disusun untuk pembelajaran

IPS melalui metode *role playing* :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Dilihat dari kerangka di atas maka diharapkan akan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi belajar karena kerangka ini memungkinkan siswa untuk mencari tahu materi yang akan dipelajari pada saat sebelum proses pembelajaran di kelas.

D. Hipotesis

1. Metode *role playing* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa di SD N 3 Tanalum pada materi “menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia” .
2. Prestasi belajar siswa akan dapat ditingkatkan pada materi” menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia” di SD Negeri 3 Tanalum dengan metode *role playing*.

